

**CIGULU-CIGULU  
(TEKA-TEKI) MASYARAKAT TUTUR BAHASA MELAYU AMBON  
(KAJIAN ETNOSEMANTIK: SUATU PENDEKATAN AWAL)**

**Leonora Farilyn Pesiwarissa**

Universitas Pattimura  
lpesiwarissa@gmail.com

**ABSTRAK**

*Cigulu-cigulu is a term generally used to refer to a form of oral tradition, namely traditional questions or puzzles in the eastern region of Indonesia. In Maluku, cigulu-cigulu is often played in relaxed situations when people gather, for example in masohi (mutual corporation) for build a house or clears the farm, at weddings, or mourning the dead. When someone give questions about cigulu-cigulu, people who listened will be stimulated to think and guess about the answers. This is interesting because the vocabularies is not far from their environment, or reflects the habits and lifestyle of the Maluku people. Cigulu-cigulu always opens with the sentences “Cigulu-cigulu satu!” (one of cigulu-cigulu) and closes with the question “apakah itu?” (what’s it?). Even so, the creativity cigulu-cigulu players in each content through words, phrases, clauses, and even sentences is made so nicely and interesting that is makes the listeners generally feel surprised, weird, or funny when they know the answers. Thus, this research will describe the forms, functions, and aspects of language and culture contained in cigulu-cigulu found in Maluku. The research location is Subdistrict of Taniwel, West Seram Regency, Maluku Province, for the reason that population homogeneity is still high, namely that the majority are indigeneous people. An etnosemantics approach is used in this research, which aims to explore the culture values that reflected in each cigulu-cigulu which belongs to Ambones Malay speaking community. The method used is participatory observation. Observations were made to observe the extent to which cigulu-cigulu is played in every activity of the Ambones Malay speaking community which is carried out together, then how the vocabularies is used in each question of cigulu-cigulu which is usually played in these situations. Unstructure interviews were conducted with several cigulu-cigulu players (questioners and answerers) who met the criterias, to see their understanding of the form, functions, and aspect of language and culture that reflected in each questions and answers. The results of the research show that the cigulu-cigulu which belongs to Ambones Malay speaking community can be classified into two types, namely contradictory and non contradictory forms. Its functions include testing someone’s intelligence, entertaining, and educating. The linguistic aspects include morphological, syntactic, and semantic aspects. The cultural values behind the use of cigulu-cigulu include community activities or habits, geographical aspects, professions or livelihoods, as well as community harvests.*

**Kata kunci:** *cigulu-cigulu, Ambones Malay, etnosemantic*

**PENDAHULUAN**

Pertanyaan tradisional adalah salah satu warisan folklor lisan yang sarat akan makna budayanya. Di Indonesia timur, khususnya di Maluku, pertanyaan tradisional atau teka-teki ini disebut dengan istilah cigulu-cigulu. Meskipun sudah hampir kehilangan gaungnya pada daerah perkotaan, di wilayah-wilayah yang jauh jangkauannya dari pusat kota Ambon, seperti salah satunya di Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat, *cigulu-cigulu* masih sering dimainkan dalam situasi santai ketika masyarakat sedang berkumpul bersama, misalnya ketika *masohi* (gotong-royong) membangun rumah atau membersihkan lahan, dalam acara pernikahan, ataupun ketika melayat orang meninggal. Ketika *cigulu-cigulu* dilontarkan, masyarakat yang mendengar diajak untuk berpikir dan menebak jawaban dari tebak-tebakan tersebut. Hal ini menjadi menarik karena biasanya kosakata yang digunakan tidak jauh-jauh dari lingkungan sekitar tempat tinggal masyarakat, atau mencerminkan kebiasaan dan pola hidup masyarakat Maluku. Selain itu, meskipun strukturnya tetap karena selalu dibuka dengan pernyataan “*cigulu-cigulu satu!*” dan ditutup dengan pertanyaan “*apakah itu?*”, kreativitas pemberi *cigulu-cigulu* pada setiap isinya melalui permainan kata, frasa, klausa, bahkan kalimat yang apik dan menarik dapat membuat pendengar pada umumnya akan merasa kaget, aneh, ataupun lucu ketika mengetahui jawabannya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bentuk dan fungsi *cigulu-cigulu* serta makna bahasa dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: a) bagaimanakah bentuk dan fungsi *cigulu-cigulu* bahasa Melayu Ambon (selanjutnya disingkat BMA)?; b) bagaimanakah aspek bahasa dan budaya yang terkandung dalam *cigulu-cigulu* BMA? Berdasarkan rumusan tersebut, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah: a) untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi *cigulu-cigulu* dalam BMA; dan b) mendeskripsikan aspek bahasa dan budaya yang terkandung pada *cigulu-cigulu* dalam BMA.

Pertanyaan tradisional adalah salah satu dari enam folklor lisan yang terdapat di Indonesia (Danandjaja: 2007: 21-22). Folklor sendiri didefinisikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan, maupun dalam bentuk contoh yang disertai Gerakan isyarat atau alat bantu pengingat, sementara folklor lisan didefinisikan sebagai folklor yang bentuknya murni lisan atau yang dikeluarkan secara oral (Danandjaja, 2007: 2, 21). Selain pertanyaan tradisional, jenis folklor lisan yang lain adalah bahasa, ungkapan tradisional, puisi rakyat, prosa rakyat, dan nyanyian tradisional.

Secara umum memang pertanyaan tradisional di Indonesia lebih dikenal sebagai teka-teki, namun penamaan istilah untuk hal tersebut juga bermacam-macam dalam berbagai bahasa daerah, seperti *cangkriman* di Jawa, *tataruncingan* atau *wawangsalan* di Sunda, *lelei* dan *susurungan* di Kalimantan, dan *cecimpedan* di Bali. Sementara itu, untuk Indonesia timur pada umumnya dikenal dengan istilah *cigulu-cigulu*. Di Maluku sendiri, pelafalan istilah *cigulu-cigulu* lebih bervariasi mengikuti pelafalan penuturnya, yakni ada yang menyebut *cigulu-cigulu*, *jigulu-jigulu*, atau *cagulu-cagulu*.

Menurut Georges dan Dundes (dalam Danandjaja, 2007: 33) pertanyaan tradisional adalah ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan, sepasang daripadanya dapat saling bertentangan, dan jawabannya harus diterka. Unsur pelukisan yang dimaksud adalah sesuatu objek yang digambarkan dalam bentuk lain dan dianggap mempunyai persamaan atau dapat mewakili objek tersebut. Selain itu, Lyra, dkk (2018: 19) mendefinisikan pertanyaan tradisional yang lebih dikenal dengan istilah teka-teki ini sebagai permainan bahasa yang mengandung unsur pertanyaan dan harus diterka jawabannya. Dengan demikian, pertanyaan tradisional mengandung dua unsur, yakni pertanyaan (deskripsi atau lukisan tentang sesuatu hal/objek yang dianggap sama atau dapat mewakili objek yang dimaksud), dan jawaban (referen/acuan/objek yang dimaksud). Biasanya pertanyaan tradisional ini mempunyai pola tertentu, seperti *cigulu-cigulu* dalam bahasa Melayu Ambon dimulai dengan pembuka '*cigulu-cigulu satu*', kemudian diikuti dengan pertanyaan, dan diakhiri dengan penutup, '*apakah itu?*'. Contoh *cigulu-cigulu* dalam bahasa Melayu Ambon: "*Cigulu-cigulu satu, panta babulu, apakah itu?*" jawab: *bawang* (sebuah *cigulu-cigulu*, pantat berbulu, apakah itu? Bawang).

Kemudian, Georges dan Dundes juga mengklasifikasikan pertanyaan tradisional menjadi dua jenis, yaitu bentuk yang bertentangan (*oppositional riddles*) dan tidak bertentangan (*nonoppositional riddles*). Bentuk yang bertentangan adalah bentuk yang unsur-unsurnya dapat saling bertentangan. Bentuk tersebut terbagi menjadi tiga, yakni: a) kontradiksi yang berlawanan; b) kontradiksi yang mengurangi; dan c) kontradiksi yang menyebabkan. Sebuah teka-teki dikategorikan sebagai bentuk kontradiksi yang berlawanan jika hanya salah satu dari sepasang unsur pelukisannya ternyata benar. Bentuk ini pun terbagi menjadi dua, yaitu jika unsur kedua dari pasangan unsur pelukisannya mengingkari unsur pertama, dan jika unsur kedua dari pasangan unsur pelukisan tidak harus menyangkal unsur yang pertama tetapi memberikan penguatan, walaupun dalam bentuk kontradiktif. Selanjutnya, dikategorikan sebagai bentuk teka-teki kontradiktif yang mengurangi jika unsur kedua dari pasangan unsur pelukisan mengingkari suatu tanda unsur pertama yang wajar atau logis. Kemudian yang ketiga, sebuah teka-teki dikategorikan ke dalam bentuk teka-teki kontradiktif yang menyebabkan, jika bagian pasangan unsur pelukisannya mengingkari akibat wajar suatu perbuatan yang dilakukan oleh, atau kepada benda yang terkandung dalam bagian pelukisan pertama. Jenis ini pun terbagi menjadi dua, yaitu jika bagian kedua pasangan unsur pelukisan secara eksplisit mengingkari akibat perbuatan yang terkandung di dalam unsur pelukisan pertama, yang diharapkan atau yang wajar, dan jenis kedua, jika bagian kedua pasangan unsur pelukisan mengandung pernyataan yang sebaliknya dari apa yang diharapkan, sebagai akibat wajar perbuatan bagian pertama (dalam Danandjaja, 2007: 34-36).

Sementara itu, untuk fungsi pertanyaan tradisional, Danandjaja memaparkan lima (5) fungsi yang dikutip juga dari Georges dan Dundes, kemudian ditambahkan lagi satu fungsi yang secara konteks terdapat di Indonesia. Keenam fungsi tersebut antara lain: 1) untuk menguji kepandaian seseorang; 2) untuk meramal; 3) sebagai bagian dari upacara perkawinan; 4) untuk mengisi waktu saat bergadang menjaga jenazah; 5) untuk dapat melebihi orang lain, dan 6) untuk menimbulkan tenaga gaib (Danandjaja, 2007:45-46).

Pertanyaan tradisional dalam bahasa Melayu Ambon ini kemudian dikaji dari aspek bahasa dan budayanya berdasarkan pendekatan etnosemantik. Etnosemantik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari hubungan makna bahasa dan budaya dalam suatu kelompok masyarakat melalui proses pengidentifikasian hubungan pola interaksi masyarakat dan analisis fitur-fitur makna (Tamara, 2022:14). Dalam etnosemantik kita mempelajari bagaimana bahasa mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik budaya. Pentingnya hal ini terletak pada kenyataan bahwa bahasa adalah bagian mendasar dari

budaya (Cassar: 2023). Dengan memahami penggunaan bahasa, kita dapat memperoleh wawasan tentang berbagai pandangan dan budaya kelompok masyarakat pemilik bahasa tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan pendekatan etnosemantik yang bertujuan menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap kosakata pada *cigulu-cigulu* Bahasa Melayu Ambon, yang ditemukan di lokasi penelitian, yakni di Kecamatan Taniwel Timur, Kabupaten Seram Bagian Barat, Propinsi Maluku, dengan lokus penelitian pada negeri Waraloin dan Walakone. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena homogenitas masyarakat yang masih tinggi, di mana hampir semua penduduk merupakan warga asli sehingga data-data yang diperoleh pun dapat terjamin keasliannya. Kecamatan Taniwel Timur sendiri terletak  $\pm$  105 km dari ibukota Kabupaten Seram Bagian Barat, dengan wilayah administratifnya meliputi negeri Lumapelu, Hatunuru, Walakone, Waraloin, Solea, Masihuwey, Tounussa, Uwen Pantai, Sukaraja, Makububui, Seakasale, Matapa, Lumahlatal, dan Maloang, dengan pusat kecamatan berada pada Negeri Uwen Pantai. Masyarakat di sana mayoritas berbahasa Melayu Ambon (selanjutnya disingkat BMA), meskipun pada generasi tua (40 tahun ke atas) masih ditemukan menggunakan bahasa Alune dan juga Wemale yang merupakan bahasa asli mereka. Rata-rata masyarakat di lokasi tersebut berprofesi sebagai petani atau pekebun. Selain itu, mereka masih kuat dalam menjalankan tradisi atau kebiasaan mereka, yang sebagian besar mengharuskan mereka untuk berkumpul bersama, antara lain masohi membangun rumah, membuka kebun baru, upacara perkawinan, sampai pada proses melayat orang meninggal. Dalam situasi-situasi seperti di atas biasanya mereka akan memainkan *cigulu-cigulu* antara satu dengan yang lain.

Metode yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah observasi partisipatif, di mana peneliti turut serta dalam setiap aktivitas masyarakat, khususnya dalam kegiatan-kegiatan kumpul bersama seperti masohi (*gotong royong*) membangun rumah, membersihkan ladang, orang duka, ataupun acara nikah yang dilaksanakan. Hal ini dikarenakan pada moment-moment seperti itulah mereka akan memainkan *cigulu-cigulu* terutama dalam situasi santai pada setiap kegiatan di atas. Metode observasi partisipatif dilakukan bukan saja untuk mengamati sejauh mana *cigulu-cigulu* dimainkan dalam setiap kebiasaan masyarakat tutur Bahasa Melayu Ambon, melainkan juga penggunaan kosakata dalam setiap *cigulu-cigulu* tersebut. Wawancara tidak terstruktur dilakukan kepada beberapa pelaku *cigulu-cigulu* yang memenuhi kriteria, baik penanya maupun penjawab *cigulu-cigulu* tersebut, untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap *cigulu-cigulu*, terutama yang berkaitan dengan bentuk, fungsi, serta aspek bahasa dan budaya yang terkandung di dalam setiap pertanyaan dan jawaban *cigulu-cigulu*.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pertanyaan tradisional yang terdapat di Kecamatan Taniwel juga memiliki istilah dalam bahasa Alune yaitu '*nunu klusu*' dan dalam bahasa Wemale yaitu '*pete-pete*'. Istilah *nunu klusu* terdapat pada negeri-negeri di bagian pantai, sedangkan istilah *pete-pete* terdapat pada negeri-negeri di bagian pegunungan. Meskipun demikian, penggunaan istilah *cigulu-cigulu* untuk pertanyaan tradisional lebih dikenal luas. *Cigulu-cigulu* biasanya sering dimainkan atau dilontarkan dalam situasi santai pada acara atau kegiatan kumpul bersama seperti *masohi* membangun rumah, *masohi* membuka kebun baru, acara perkawinan adat, sampai pada penghiburan keluarga yang berduka. Pada zaman dulu, konon *cigulu-cigulu* tidak boleh dimainkan pada siang hari karena akan menyebabkan musibah bagi orang yang memainkannya. Akan tetapi dalam perkembangan waktu, efek 'magis' ini sudah tidak lagi dikhawatirkan. Masyarakat sudah biasa memainkannya dalam situasi-situasi santai ketika kumpul bersama meski acaranya diadakan pada siang hari. *Cigulu-cigulu* memiliki struktur yang tetap, yakni dibuka dengan pernyataan *cigulu-cigulu satu* 'sebuah *cigulu-cigulu*' dan ditutup dengan pertanyaan 'apakah itu?'.

**A. Bentuk dan Fungsi Cigulu-Cigulu Masyarakat Tutur BMA**

Bentuk *cigulu-cigulu* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bentuk bertentangan (*oppositional riddles*) dan bentuk tidak bertentangan (*nonoppositional riddles*), yang selanjutnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Bentuk *Cigulu-Cigulu* yang Bertentangan (*Oppositional Riddles*)

Data	Penjelasan
<i>cigulu-cigulu satu, tiang dua atap saribu, apakah itu? Ayam</i> <i>Pete-pete, lilia luwa yatea husate? Manue</i> Sebuah teka-teki, tiang dua dengan atap seribu, apakah itu?	Termasuk <i>antithetical contradictive</i> (teka teki bertentangan yang menguatkan) karena diksi <i>tiang dua</i> yang dimetaforakan dari kaki ayam saling menguatkan dengan diksi <i>atap saribu</i> yang merupakan metafora dari badan ayam. Kedua unsur ini merupakan penguatan meskipun saling kontradiktif.
<i>Cigulu-cigulu satu. Kacil-kacil pake pakeang, basar-basar buka pakeang, apakah itu? Bulu</i> <i>Pete-pete, ihong marau iserue yeluwa</i> <i>Ikaiti ilusu hi yeluwa? Yaule</i> Sebuah teka-teki. Waktu kecil mengenakan pakaian, sudah besar tidak mengenakan pakaian, apakah itu? Bambu	Termasuk <i>privational contradictive opposition</i> karena unsur kedua ' <i>basar-basar buka pakeang</i> ' mengingkari unsur pertama ' <i>kacil-kacil pake pakeang</i> '
<i>Cigulu-cigulu satu. Malam-malam lautan luas, siang-siang bulu saruas, apakah itu? Tikar</i> <i>Pete-pete, ina mete luaesanai, ina mawa yaule poi? Iile</i> Sebuah teka-teki. Waktu malam (membentuk) lautan luas, waktu siang (membentuk) bambu seruas. Apakah itu? tikar	Termasuk <i>privational contradictive opposition</i> karena unsur kedua ( <i>siang-siang bulu saruas</i> ) mengingkari unsur pertama ( <i>malam-malam lautan luas</i> ).
<i>Cigulu-cigulu satu. Maso tapi dudu luar. Apakah itu? Kanop baju</i> Sebuah teka-teki. Masuk tapi duduk di luar. Apakah itu? Kenop baju	Termasuk <i>causal contradictive opposition</i> karena kedua unsur pelukisan mengandung pernyataan yang sebaliknya dari apa yang diharapkan.
<i>Cigulu-cigulu satu. Satu bubu babasa, ikang-ikang seng basa, apakah itu? Ruma</i> <i>Pete-pete, wari emaku yana, um maku mo? Luma</i> Seluruh bubu (alat tangkap ikan tradisional) basah, ikan-ikan (di dalamnya) tidak basah, apakah itu? rumah	Termasuk <i>causal contradictive opposition</i> karena unsur kedua ' <i>ikang-ikang seng basa</i> ' mengingkari unsur pertama ' <i>satu bubu babasa</i> '

Tabel 2. Bentuk *Cigulu-Cigulu* yang Sifatnya Tidak Bertentangan (*Nonoppositional Riddles*)

Data	Penjelasan
<i>Cigulu-cigulu satu, minong aer dia kuat, seng ada aer dia mati, apakah itu? Oto</i> <i>Pete-pete, iine waile imeli</i> <i>Waile saimo imata ? Otole</i> Sebuah teka-teki, diberi air dia kuat, tidak ada air dia mati. Apakah itu? mobil	Digolongkan tidak bertentangan karena topik maupun referennya bersifat harafiah, sedangkan diksi <i>air</i> merupakan kiasan untuk bahan bakar mobil
<i>Cagulu-cagulu satu. Kacil-kacil ijo, tua-tua itang, apakah itu? Kanari</i> <i>Pete-pete takai koru takai mela ? Iale</i> Waktu kecil berwarna hijau, sudah tua berwarna hitam? Buah kenari	Digolongkan tidak bertentangan, karena topik dan referennya juga bersifat harafiah.
<i>Cigulu-cigulu satu. Mani-mani satu tampayang di langit. Apakah itu? Papaya</i> <i>Pete-pete, tukia weseli husatoni waite lanite? Kapai</i> Sebuah teka-teki, manik-manik satu tempayan di langit. Apakah itu? pepaya	Digolongkan tidak bertentangan karena bersifat metaforis. Referennya ( <i>papaya</i> ) dianalogikan sebagai manik-manik. Pohon papaya yang berbuah lebat memang kelihatan seperti manik-manik yang disusun berlapis-lapis membentuk tempayan.

Adapun mengenai fungsi *cigulu-cigulu*, dari enam (6) fungsi pertanyaan tradisional yang dipaparkan Danandjaja (2007:45) hanya tiga fungsi yang ditemukan di Kecamatan Taniwel, yakni menguji kepandaian seseorang, sebagai bagian dari acara perkawinan, dan sebagai penghiburan bagi keluarga yang berduka. Selain itu, ada dua fungsi tambahan yang ditemukan juga yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Menguji kepandaian seseorang

Pada umumnya, *cigulu-cigulu* yang sering dimainkan berfungsi untuk menguji kepandaian seseorang. Kita bisa melihatnya pada kosakata yang digunakan oleh pemberi *cigulu-cigulu* untuk ‘menyembunyikan’ jawaban yang sebenarnya, dengan cara menggunakan kiasan, atau hal-hal yang kontradiktif, sehingga pendengar harus berpikir lebih untuk menemukan jawaban-jawaban tersebut. Mereka yang berhasil langsung menjawab dianggap pandai, sedangkan yang belum bisa menjawab akan ditertawakan karena dianggap masih belum bisa menangkap maksud pemberi *cigulu-cigulu*.

2) Sebagai bagian dari acara perkawinan

*Cigulu-cigulu* sering dimainkan juga sebagai bagian dari acara perkawinan adat maso minta. Ketika selesai prosesi maso minta, maka *cigulu-cigulu* sering dimainkan dalam situasi santai sebagai penutup prosesi adat tersebut. Keluarga pihak laki-laki maupun perempuan boleh saling melontarkan pertanyaan dan jawaban *cigulu-cigulu*.

3) Sebagai penghiburan bagi keluarga yang berduka

Dalam hal ini, *cigulu-cigulu* biasanya dimainkan pada saat malam penghiburan bagi keluarga yang anggotanya meninggal. Masyarakat Kecamatan Taniwel yang rata-rata beragama Kristen Protestan mempunyai kebiasaan untuk bersama-sama dengan keluarga berduka menunggu jenazah sampai prosesi pemakaman. Ibadah penghiburan biasanya dilakukan saat malam hari sebelum jenazah dimakamkan. Setelah selesai ibadah penghiburan, sambal menunggu jenazah, mereka biasanya saling melontarkan *cigulu-cigulu*.

4) Menghibur

Selain untuk menguji, *cigulu-cigulu* yang sering dimainkan dalam situasi santai pada saat-saat kumpul bersama berfungsi untuk menghibur karena dengan adanya saling melontarkan *cigulu-cigulu* dan beramai-ramai berusaha menjawabnya akan menghadirkan suasana yang menyenangkan bagi mereka.

5) Mendidik

Fungsi mendidik juga ditemukan karena para orang tua yang biasanya memainkan *cigulu-cigulu*, lebih sering memainkannya dalam bahasa daerah. Mereka menginginkan generasi muda mereka mengetahui *cigulu-cigulu* tersebut dan maknanya dalam bahasa daerah, sehingga mereka memiliki pengetahuan bahasa dan juga budaya yang merupakan harta warisan mereka.

## B. Aspek Bahasa dan Budaya yang Terkandung dalam *Cigulu-Cigulu*

*Cigulu-cigulu* dalam tuturan BMA yang ditemukan pada Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat sarat akan nilai budaya pemilikinya. Hal ini dapat dilihat pada setiap kosakata yang digunakan dalam *cigulu-cigulu* tersebut yang menggambarkan pola hidup, kebiasaan, bahkan cara berpikir masyarakat Maluku. Hal-hal tersebut dapat dilihat dalam contoh *cigulu-cigulu* berikut:

1. Menggambarkan aktivitas atau perilaku keseharian masyarakat Maluku. Hal ini dapat dilihat pada data-data berikut:

Data	Analisis
<i>Cigulu-cigulu</i> satu, <b>krik-krak, paser puti nae.</b> Apakah itu? Kukur kalapa	Hal ini menggambarkan kebiasaan masyarakat Maluku ketika melakukan proses kukur atau memarut kelapa dengan menggunakan alat kukur/parut tradisional. Bunyi yang ditimbulkan melalui proses ini adalah ‘krik krak’ dan kemudian muncul ampas putih hasil parutan kelapa.
Sebuah teka-teki, krik-krak, pasir putih muncul. Apakah itu? Mengukur / memarut kelapa	
<i>Cigulu-cigulu</i> satu, <b>srik-srak, buang jao-jao.</b> Apakah itu? Manyapu	Hal ini menggambarkan kebiasaan masyarakat Maluku yang selalu membersihkan halaman menggunakan sapu. Sapu yang biasa digunakan terbuat dari tulang daun kelapa atau daun enau, sehingga ketika membersihkan daun-daun yang berguguran atau sampah, bunyinya srik-srak. Sampah yang terkumpul biasanya dibuang di tempat pembuangan sampah
Sebuah teka-teki, srik-srak, buang jauh-jauh. Apakah itu? Menyapu (membersihkan) halaman	

2. Mata pencaharian masyarakat Maluku, khususnya pada Kecamatan Taniwel Timur, yang pada umumnya berprofesi sebagai petani / pekebun, dan nelayan. Dapat dilihat dalam data-data berikut:

Data	Analisis
<i>Cigulu-cigulu satu, satu bubu babasa, ikang-ikang seng babasa. Apakah itu? Ruma</i>	Menggambarkan masyarakat Maluku yang berprofesi sebagai nelayan. Adapun bubu adalah alat tangkap ikan / udang tradisional yang terbuat dari pelepah bambu yang dianyam sehingga berbentuk seperti tabung.
Sebuah teka-teki, satu bubu (alat tangkap ikan tradisional) basah, ikan-ikan tidak basah. Apakah itu? rumah	
<i>Cigulu-cigulu satu, daong gergaji, bua martelu. Apakah itu? Ananas</i>	Menggambarkan mata pencaharian masyarakat Maluku sebagai petani atau pekebun. Salah satu tanaman yang sering dibudidayakan adalah nenas.
Sebuah teka-teki, daun (adalah) gergaji, buah (adalah) martil. Apakah itu? Buah nenas	Daun nenas yang mempunyai duri di setiap sisi dianalogikan dengan gergaji, sedangkan buahnya yang bundar dengan tangkai buah yang panjang dianalogikan sebagai martil.

3. Hasil panen masyarakat Maluku. Pulau Seram adalah pulau terbesar di Maluku. Lahan yang rata-rata masih luas dimanfaatkan masyarakat untuk bercocok tanam. Selain tanaman umur panjang, mereka juga membudidayakan tanaman umur pendek seperti jagung, labu, ubi-ubian, dan kacang-kacangan. Hal ini tergambar juga dalam *cigulu-cigulu*.

Data	Analisis
<i>Cigulu-cigulu satu, gigi lia-gigi lia. Apakah itu? Makan jagong</i>	Salah satu hasil panen masyarakat Maluku, terutama di Pulau Seram adalah jagung. Kebiasaan makan jagung adalah setelah digigit kemudian dilihat untuk memastikan tongkol jagung yang sudah dimakan dan yang akan dimakan.
Sebuah teka-teki, gigit (kemudian) dilihat, gigit (kemudian) dilihat. Apakah itu? Makan jagung	
<i>Cigulu-cigulu satu. Maraya bera, maraya bera. Apakah itu? Patatas</i>	Salah satu hasil panen kebun masyarakat Maluku adalah ubi jalar. Proses pertumbuhan ubi yang biasanya menjalar di tanah kemudian ubinya tumbuh pada setiap ruas batangnya dianalogikan seperti buang air besar.
Sebuah teka-teki, merayap (kemudian) buang air, merayap (kemudian) buang air. Apakah itu? Ubi jalar	
<i>Cigulu-cigulu satu. Bajalang buang ana. Apakah itu?</i>	Salah satu hasil panen kebun masyarakat Maluku adalah labu. Labu yang juga berkembang dengan menjalar dan berbuah pada setiap pangkal batangnya dianalogikan seperti manusia yang berjalan sambil meninggalkan anaknya pada setiap pangkal batangnya
<i>Pete-pete, itai inapu ni yana'a? kapule</i>	
Sebuah teka-teki. Berjalan membuang anak. Apakah itu? labu	

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan paparan dan hasil analisis di atas, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) *Cigulu-cigulu* merupakan istilah umum untuk pertanyaan tradisional atau teka-teki oleh penutur BMA. Pada Kecamatan Taniwel Timur, *cigulu-cigulu* dikenal dengan istilah 'pete-pete' (dalam bahasa Wemale), dan 'nunu klusu' (dalam bahasa Alune).
- 2) *Cigulu-cigulu* merupakan warisan budaya yang harus tetap dipertahankan oleh masyarakat Maluku karena menggambarkan identitas hidup mereka. Setiap kosakata yang digunakan pada *cigulu-cigulu* merupakan cerminan keseharian masyarakat Maluku yang dekat dengan alam, di mana mereka senantiasa mengelola dan memanfaatkan alam demi kepentingan Bersama.
- 3) Pada Kecamatan Taniwel Timur, *cigulu-cigulu* sudah lebih banyak dituturkan dalam BMA, padahal saya yakin masih banyak bentuk pertanyaan tradisional yang tersimpan baik dalam bahasa Alune maupun Wemale, yang merupakan bahasa-bahasa lokal setempat. Hal ini tentu saja membutuhkan peran penting dari para generasi tua dan generasi lanjut untuk lebih banyak melakukan pewarisan *cigulu-cigulu* dalam bahasa mereka. Hal ini juga butuh kesadaran dan rasa memiliki dari para generasi muda terhadap salah satu warisan budaya yang mereka miliki ini, agar kekayaan tersebut tidak hilang seiring waktu.

- 4) Penelitian ini masih merupakan penelitian awal. Analisis dari sisi aspek bahasa pun masih perlu didalami lagi. Dengan demikian, masih memerlukan penelitian lanjutan untuk menganalisis *cigulu-cigulu* dalam tuturan BMA, maupun dalam bahasa-bahasa lokal setempat. Semakin banyak dilakukan penelitian terhadap warisan-warisan budaya ini, maka semakin jelas identitas masyarakat pemilik budaya tersebut.

## REFERENSI

- Cassar, Claudine, 2023. “*Evolusi Etnosemantik – Memahami Budaya Melalui Bahasa*”. Diakses melalui <https://g.co/kgs/wCzGSY> pada 01 Agustus 2023
- Danandjaja, James, 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: IKAPI
- Hestiyana, 2015. “*Fungsi Tradisi Lisan Susurungan bagi Masyarakat Banjar Hulu*”. *Jurnal Mabasan*, Vol:9, No.2, 87 – 98, Desember 2015
- Lyra, Meganova, Hera, dkk. 2018. “*Penyimpangan Unsur Keambiguan dalam Teka-Teki Sunda*”. *Jurnal Etnolingual*, No.1, Vol:2,19 – 33, Mei 2018
- Tamara, E. 2022. *Peralatan dan Makanna Prosesi Bataah Adat Dayak Ahe*. Diakses melalui <http://digilib.ikipgripta.ac.id/1019/3/BAB%20II-1.pdf> pada 01 Agustus 2023
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Balai Pustaka
- Aty, Tirsa, dkk. *Bentuk dan Fungsi Penggunaan Nunu Klusu dalam Adat Perkawinan di Negeri Taniwel Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat*. *Jurnal Arbitrer*, Vol:4, No.1, 607 – 616, April 2022